

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap bahasa memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan dari bahasa-bahasa yang lain. Ciri khas tersebut yang membuat bahasa itu unik, salah satunya bahasa Jepang. Keunikan bahasa Jepang tidak hanya dilihat dari segi gramatikal dan jenis huruf yang beragam, tetapi juga pada banyaknya kosakata yang digunakan dalam bahasa Jepang.

Dilihat dari segi gramatikal, bahasa Jepang memiliki bentuk struktur kalimat yang berbeda dengan struktur kalimat bahasa Indonesia. Struktur kalimat bahasa Jepang menggunakan pola SOP (subjek-objek-predikat), sedangkan pola dalam bahasa Indonesia yaitu SPO (subjek-predikat-objek). Perbedaan bentuk struktur kalimat ini menjadi salah satu kendala yang dihadapi dalam mempelajari bahasa Jepang, khususnya pembelajar bahasa Jepang di Indonesia.

Selain disebabkan oleh struktur kalimat yang berbeda, kesulitan dalam mempelajari bahasa Jepang disebabkan oleh banyaknya kata dalam bahasa Jepang yang memiliki persamaan makna atau sinonim. Hal ini sejalan dengan pendapat Sutedi (2011:145) bahwa ketidakjelasan makna dan fungsi dari kata yang bersinonim menjadi salah satu penyebab munculnya kesalahan berbahasa.

Kata dalam bahasa Jepang yang memiliki arti yang sama apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia banyak ditemukan. Namun, kata tersebut sebenarnya memiliki perbedaan, seperti: perbedaan makna, perbedaan konteks, perbedaan cara penggunaan maupun perbedaan struktur kalimatnya. Sedangkan dalam kamus maupun buku pelajaran bahasa Jepang yang digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Jepang di Indonesia, penjelasan mengenai persamaan dan perbedaan dari setiap kata maupun ungkapan bersinonim kurang dijelaskan. Bahkan penyajian contoh kalimat yang dapat membedakan kata tersebut sangat sedikit.

Keberadaan sinonim tersebut dapat dijumpai hampir di setiap kata maupun ungkapan bahasa Jepang. Salah satu ungkapan bahasa Jepang yang memiliki makna yang bersinonim yaitu *~te tamaranai*, *~te shikataganai*, *~te naranai*, *~to ittaranai*, dan *~kagiri da*. Kelima ungkapan tersebut jika dipadankan dengan bahasa Indonesia memiliki makna yang hampir mendekati kata ‘sangat’, namun tidak serta menunjukkan makna ‘sangat’. Hal ini disebabkan karena pada masing-masing ungkapan memiliki makna tersendiri seperti: *tamaranai* ‘tidak tertahankan’, *shikataganai* ‘apa boleh buat’, *naranai* ‘mau tidak mau’, *to ittaranai* ‘benar-benar’, *kagiri* ‘terbatas’. Agar lebih jelas perhatikan contoh kalimat berikut.

(1) 子供のことが心配でたまらない。(Sasaki & Matsumoto, 2010:20)

Kodomo no koto ga shinpai de tamaranai.

‘Saya sangat khawatir terhadap anak saya.’

(2) 今日は何もすることがなくて、暇でしかたがない。(Sasaki & Matsumoto, 2010:20)

Kyou wa nanimo suru koto ga nakute, hima de shikataganai.

‘Hari ini saya tidak melakukan apa-apa, saya sangat bosan.’

(3) 親友の結婚式に出席できないのが、残念でならない。(Sasaki & Matsumoto, 2010:21)

Shinyuu no kekkonshiki ni shusseki dekinai noga, zannen de naranai.

‘Aku sangat kecewa karena tidak bisa datang ke upacara pernikahan temanku.’

(4) 昨日見た映画は、つまらないといったらなかつた。(Sasaki & Matsumoto, 2010:118)

Kinou mita eiga wa, tsumaranai to ittaranakatta.

‘Film yang saya tonton kemaren sangat membosankan.’

(5) いとこの結婚式に出られないとは、残念な限りです。(Sasaki & Matsumoto, 2010:48)

Itoko no kekkonshiki ni derarenai to wa zannen na kagiri desu.

‘Sangat disayangkan sekali, saya tidak bisa menghadiri di upacara pernikahan sepupu laki-laki saya.’

Apabila dilihat dari pembentukan kata, contoh kalimat (1) *na-keiyoushi* (adjektiva dengan akhiran *na*) *shinpai* yang berkonjugasi menjadi *shinpai de + tamaranai* sehingga menjadi *shinpaide tamaranai*. *~Te tamaranai* dalam hal ini hanya mengisi fungsi sebagai pelengkap predikat. Hal ini berlaku pada kalimat nomor (2), (3), (4), dan (5). Kalimat (2) *na-keiyoushi hima* kemudian berkonjugasi dengan *~te shikataganai*, sehingga *hima de + shikataganai* menjadi *himade shikataganai*. Kalimat (3) kata *zannen* merupakan *na-keiyoushi* (adjektiva dengan akhiran *na*), ketika *zannen* berkonjugasi dengan ungkapan *~te naranai* maka menjadi *zannen de naranai*. Kalimat (4) *tsumaranai* termasuk dalam *i-keiyoushi*. Dalam ungkapan *~to ittaranai*, *tsumaranai* tidak mengalami perubahan bentuk. Sehingga *tsumaranai + to ittaranai* menjadi *tsumaranai to ittaranai*. Kalimat (5) *zannen* merupakan *na-keiyoushi* yang berkonjugasi dengan *~kagiri da*. Sehingga *zannen na + kagiri da* menjadi *zannen na kagiri da*.

Ungkapan *~to ittaranai* juga dapat dikonjugasikan dengan nomina. Contoh *~to ittaranai* jika dikonjugasikan dengan nomina yaitu:

(6) 美しさといったらない。(Sasaki & Matsumoto, 2010:118)

Utsukushisa to ittaranai.

‘Benar-benar indah.’

Kalimat (6) menunjukkan bahwa *utsukushisa to ittaranai* memiliki arti sangat indah. *Utsukushisa* merupakan adjektiva yang menjadi nomina dengan ditambah *~sa*, dalam bahasa Jepang disebut *haseigomeishi*. Dalam hal ini tidak semua nomina dapat dikonjugasikan dengan ungkapan *~to ittaranai*. Dari semua pembahasan hanya ungkapan *~to ittaranai* yang dapat dikonjugasikan dengan nomina. Bentuk setelah *to ittara* tidak hanya *nai*, namun ada pula *-(toi) ttara ariwashinai*, dan *-(toi) ttara arya shinai*.

Kemudian makna yang ditunjukkan ungkapan *~te tamaranai* jika dibandingkan dengan ungkapan *~te shikataganai* dapat berterima atau tidak dapat dijabarkan melalui data kalimat yang diperoleh dari surat kabar digital *Asahi Shinbun* sebagai berikut:

(7) うーん。そんなことがいいですか。目がかゆくて (たまらない/しかたがない)。(Asahi.com,8/12/2018)

Un. Sonna koto ga ii desuka? Me ga kayukute (tamaranai/shikataganai).

‘Iya, itu tidak apa-apa kan? Mataku sangat gatal.’

Dilihat secara semantik, kalimat (7) adjektiva-*i kayui* menunjukkan keadaan tubuh pembicara yang gatal disebabkan oleh suatu hal. *Kayui* dapat berterima dengan *~te tamaranai* maupun *~te shikataganai*. Ketika berkonjugasi dengan *~te tamaranai* menjadi ‘*me ga kayukute tamaranai*’ bermakna menunjukkan bahwa pembicara merasakan matanya sangat gatal hingga tidak tertahankan sehingga pembicara ingin menggaruk atau menggosok matanya tersebut. Kata *kayukute* merupakan adjektiva dari *kayui* yang memiliki makna gatal. Pada kalimat (7) ini terdapat kesan bahwa pembicara sangat merasakan gatal hingga tidak tertahankan untuk menggaruk atau menggosok matanya. Perasaan yang tidak tertahankan ini membuat tingkat gatal yang ditimbulkan lebih besar dari pada biasanya. Ketika berkonjugasi dengan *~te shikataganai* menjadi ‘*me ga kayukute shikataganai*’ menunjukkan kondisi mata pembicara yang dirasakan mau tidak mau menjadi sangat terasa gatal. Selain persamaan di atas dapat dilihat pula perbedaan pada contoh perbandingan selanjutnya sebagai berikut:

(7)’ うーん。そんなことがいいですか。目がかゆくて (たまらない/*ならない)。(Asahi.com,8/12/2018)

Un. Sonna koto ga ii desuka? Me ga kayukute (tamaranai/ naranai).*

‘Iya, itu tidak apa-apa kan? Mataku sangat gatal.’

(7)'' うーん。そんなことがいいですか。目がかゆく (てたまらない
/*といたらない)。 (Asahi.com,8/12/2018)

Un. *Sonna koto ga ii desuka? Me ga kayuku*(te tamaranai/*to ittaranai).
'Iya, itu tidak apa-apa kan? Mataku sangat gatal.'

(7)''' うーん。そんなことがいいですか。目がかゆく (てたまらな
い/*かぎりだ)。 (Asahi.com,8/12/2018)

Un. *Sonna koto ga ii desuka? Me ga kayuku*(te tamaranai/*kagiri da).
'Iya, itu tidak apa-apa kan? Mataku sangat gatal.'

Kalimat (7)' tidak dapat berterima dengan *~te naranai* karena ungkapan *~te naranai* tidak dapat menunjukkan kondisi tubuh (*kayui*) pembicara. Kalimat (7)'' tidak dapat berterima dengan *~to ittaranai* karena adjektiva *kayui* tidak menunjukkan perasaan pembicara secara mendalam serta tidak terjadi sementara waktu. Kalimat (7)''' tidak dapat berterima dengan *~kagiri da* karena adjektiva *kayui* tidak menunjukkan makna perasaan pembicara yang mendalam melainkan menunjukkan kondisi tubuh pembicara. Oleh karena itu ungkapan *~te naranai*, *~to ittaranai*, dan *~kagiri da* tidak dapat berterima dengan *kayui*.

Contoh di atas menunjukkan bahwa sulit untuk memahami persamaan dan perbedaan *~te tamaranai*, *~te shikataganai*, *~te naranai*, *~to ittaranai*, dan *~kagiri da*. Kemudian, dalam buku-buku pelajaran bahasa Jepang sedikit sekali penjelasan mengenai persamaan dan perbedaan dari kelima ungkapan tersebut. Adapun hasil penelitian dari orang lain mengenai *~te tamaranai*, *~te shikataganai*, *~te naranai*, *~to ittaranai* dan *~kagiri da* masih sulit dicerna oleh pembelajar bahasa Jepang di Indonesia seperti penelitian Sugimura (2007) membandingkan *~te tamaranai*, *~te shikataganai*, *~te naranai* yang digunakan oleh penutur asli bahasa Jepang dengan pembelajar bahasa Jepang. Penelitian lain Sugimura (2008) yaitu meneliti kesalahan penggunaan *~te tamaranai*, *~te shikataganai*, *~te naranai*. Kemudian Hyeseon Jung, Koike Mari, dan Funahashi Mizuki dalam artikel yang membahas penggunaan *~te naranai*, *~te shikataganai*, *~te shiyooaganai*, *~te tamaranai* dalam

Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese (BCCWJ). Namun hasil dari penelitian tersebut masih menyisakan masalah.

Oleh karena itu, penulis dalam penelitian ini mencoba untuk mengungkapkan tentang persamaan dan perbedaan ungkapan *~te tamaranai*, *~te shikataganai*, *~te naranai*, *~to ittaranai*, *~kagiri da*. Analisis dari penelitian ini terpusat pada persamaan dan perbedaan ungkapan *~te tamaranai*, *~te shikataganai*, *~te naranai*, *~to ittaranai*, *~kagiri da* yang ditinjau dari sudut sintaksis dan semantik.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah yang telah diungkapkan oleh peneliti, peneliti merumuskan permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana persamaan ungkapan *~te tamaranai*, *~te shikataganai*, *~te naranai*, *~to ittaranai*, dan *~kagiri da* ?
2. Bagaimana perbedaan ungkapan *~te tamaranai*, *~te shikataganai*, *~te naranai*, *~to ittaranai*, dan *~kagiri da* ?

Persamaan dan perbedaan di atas dilihat dari segi sintaksis dan semantik. Segi sintaksis menyangkut ungkapan *~te tamaranai*, *~te shikataganai*, *~te naranai*, *~to ittaranai*, dan *~kagiri da* dan segi semantik menyangkut *~te tamaranai*, *~te shikataganai*, *~te naranai*, *~to ittaranai*, dan *~kagiri da*.

Penelitian ini membatasi masalah pada ungkapan *~te tamaranai*, *~te shikataganai/shouganai*, *~te naranai*, *~to ittaranai*, dan *~kagiri da* yang bermakna 'sangat' yang terdapat pada sumber data penelitian ini dengan kajian sintaksis dan semantik.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan:

1. Persamaan ungkapan *~te tamaranai*, *~te shikataganai*, *~te naranai*, *~to ittaranai*, dan *~kagiri da*.
2. Perbedaan ungkapan *~te tamaranai*, *~te shikataganai*, *~te naranai*, *~to ittaranai*, dan *~kagiri da*.

Manfaat penelitian yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

Manfaat secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah kepustakaan di bidang linguistik, khususnya mengenai persamaan dan perbedaan *~te tamaranai*, *~te shikataganai*, *~te naranai*, *~to ittaranai*, dan *~kagiri da*. Penelitian ini dapat dijadikan referensi mengenai ungkapan *~te tamaranai*, *~te shikataganai*, *~te naranai*, *~to ittaranai*, dan *~kagiri da* bagi peneliti bahasa Jepang.

Manfaat secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sarana pembelajaran bagaimana persamaan dan perbedaan *~te tamaranai*, *~te shikataganai*, *~te naranai*, *~to ittaranai*, dan *~kagiri da* dilihat dari segi sintaksis dan semantik. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan pembaharuan bahan ajar bahasa Jepang. Penelitian ini dapat dijadikan pengayaan atau bahan referensi bagi pengajar dan pembelajar bahasa Jepang, sehingga dapat meminimalisir kesalahan pembelajar bahasa Jepang.

D. Sistematika Penelitian

Penelitian ini disusun dalam lima bab yang kemudian dibagi sub-bab yang saling terkait satu sama lain yaitu sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini memuat pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah dan batasan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan secara garis besar.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis menjelaskan mengenai landasan teori yang berkaitan dengan penelitian, diantaranya penjelasan tentang teori-teori yang berhubungan dengan

sinonim bahasa Jepang, objek penelitian yaitu *~te tamaranai*, *~te shikataganai*, *~te naranai*, *~to ittaranai*, dan *~kagiri da* dalam segi sintaksis dan semantik, serta hasil penelitian terdahulu.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini memuat penjelasan yang lebih rinci tentang metode dan teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian. Semua prosedur penelitian dan tahap-tahap penelitian dijelaskan lebih mendalam.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis menguraikan hasil analisis data dari penelitian yang telah dilakukan. Selain itu juga disajikan hasil pengolahan data atau analisis data beserta deskripsinya untuk mengetahui persamaan dan perbedaan *~te tamaranai*, *~te shikataganai*, *~te naranai*, *~to ittaranai*, dan *~kagiri da*.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Pada bab ini penulis mengemukakan simpulan dari penelitian yang telah dilakukan berdasarkan hasil analisis data yang telah diolah. Implikasi dan saran ditulis setelah simpulan ditujukan bagi pengguna hasil penelitian yang bersangkutan.